

PEMBINAAN MORAL SISWA MELALUI PROGRAM PONDOK PESANTREN (STUDI DI MTs JAM'İYATUL 'ULUM DEMANGAN)

Dewi Masitoh¹,

¹Prodi Pendidikan PKn STKIP PGRI Tulungagung
dewimasitoh081@gmail.com

Abstract

Moral coaching is an effort to fix students' moral values that are increasingly degenerate. The formulation problem in this research is How the process of student moral development through the boarding school program at MTs Jam'iyatul 'Ulum Demangan, Kras, Kediri and What are supporting and inhibit factor of the student moral development through the boarding school program at MTs Jam'iyatul 'Ulum, Demangan, Kras Kediri. The purpose of this research is to know the process of student moral development through the Islamic boarding school program in MTs Jam'iyatul 'Ulum. As well as to know the supporting and inhibit factors during the proses moral guidance of students through Islamic boarding school programs in MTs Jam'iyatul 'Ulum. The type of research conducted is qualitative descriptive, and collecting the data is by using method observation, interview. While for analysis the author uses technique of descriptive qualitative. The results of this research is to show that student moral development through the boarding school program through several activities such as Activities: Congregational Prayer, TPA, etc. While the methods used are varies depends on situation and condition as method lecture, dialogue and gift assignment. As for supporting factor, that are adequate facilities and infrastructure, good cooperation between students foundations and guardians, etc. While the inhibiting factors are the absence of sincere intentions from students, parents who do not support, the influence of association outside the school, the influence of development of technology information such as TV, VCD and internet. And what values are instilled by moral guidance are religious, taqwa, honest, disciplined, democratic, fair, responsibility, mutual cooperation, appreciation and willing to sacrifice

Keyword : Coaching, Moral, Islamic Boarding School.

I. PENGANTAR

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa "Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Manusia yang mempunyai takwa dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai budi pekerti yang luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, kesehatan rohani dan jasmani, ketrampilan dan pengetahuan dan terakhir mempunyai rasa tanggung jawab untuk berbangsa dan bermasyarakat".

Dari Undang-Undang di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan itu

sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter anak bangsa yang berjiwa disiplin dan bermoral. Dan juga adanya program "ayo mondok" dari Kementerian Agama membuat lembaga bekerjasama dengan yayasan Al-Ijtihad yang mempunyai pondok pesantren. Oleh karena itu, sebagai wujud tanggung jawabnya lembaga pendidikan seharusnya bisa memberikan pendidikan yang bermanfaat terhadap anak didiknya, sehingga menjadi anak yang berilmu, pengetahuan, bermoral, berwawasan luas, mampu bermasyarakat dengan baik, serta menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa.

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya degradasi moral remaja dipicu karena



kurangnya filterisasi terhadap budaya asing yang masuk. Gaya hidup dan peradaban barat dijadikan kiblat oleh remaja saat ini. Alasan peneliti memilih siswa MTs Jam'iyatul 'Ulum adalah kebanyakan Siswa MTs Jam'iyatul 'Ulum adalah berasal dari siswa Sekolah Dasar, siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, dan kurang mendapat perhatian orang tuanya serta siswa pindahan dari sekolah lain yang rata-rata siswa yang bermasalah (baik itu sering bolos dan tidak naik kelas).

Rata-rata dari mereka memang mengalami dekadensi moral. Di dalam absensi dan buku pelanggaran BK rata-rata para siswa tersebut sering melanggar peraturan, seperti sering terlambat, tidak masuk sekolah tanpa ijin, merokok dan bolos sekolah.

Oleh karena itu lembaga Mts Jam'iyatul 'Ulum merasa terbebani untuk dapat menjadikan mereka siswa yang bermoral dan berakhlak baik. Selain program tersebut memang program dari Kementerian Agama tetapi juga karena inisiatif dari yayasan dan lembaga mengadakan pembinaan melalui pondok pesantren agar siswa MTs Jam'iyatul 'Ulum bisa menjadi siswa yang bermoral dan berakhlak karimah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Konstitusi yang ada di negara kita.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini, merupakan diskriptif kualitatif, dengan metode studi kasus. Peneliti melakukan upaya mencari informasi di lapangan yaitu di Pondok Pesantren Al-Ijtihad milik Yayasan yang membawahi MTs. Jam'iyatul 'Ulum, Demangan, Setonorejo, Kras, Kediri.

Adapun Subyek penelitiannya adalah siswa MTs Jam'iyatul 'Ulum. Waktu penelitian dari tanggal 12 Desember 2018 sampai 12 Januari 2019.

Peneliti memilih lokasi di MTs Jam'iyatul 'Ulum Demangan, Setonorejo, Kras, Kediri dengan pertimbangan :

1. Adanya program "Ayo Mondok" dari Kementerian Agama Pada Tahun 2016.
2. Siswanya masih relatif sedang, dalam arti masih mudah untuk diperbaiki baik segi moralitas maupun akademiknya.
3. Lingkungan sekitar sekolah masih dalam kategori lingkungan yang baik dan agamis.
4. Dipandang dari sudut sosial, banyak minat dari wali siswa untuk memasukan anaknya di MTs Jam'iyatul 'Ulum karena mempunyai Program pondok pesantren dan seragam gratis 4 stel dan buku-buku dari sekolah .

Sesuai dengan jenis penelitian diatas, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan tiga tehnik yaitu wawancara mendalam, tehnik observasi, dan dokumentasi.

III. TEMUAN PENELITIAN

Dalam melaksanakan kegiatan sholat berjamaah di pondok Al Ijtihad, harus di sediakan buku absen dikarenakan kadang mereka tidak ikut sholat dengan bersembunyi, tetapi dengan adanya absensi mereka jadi takut mendapat hukuman jika tidak berjamaah. Dalam kegiatan TPA dibagi 2 kelompok, Mereka diajar oleh ustadz yang berbeda. Kegiatan ini tidak hanya mengajari santri untuk belajar membaca , tetapi bagi para santri yang sudah mahir membaca Al-



qur'an mereka diberi kesempatan untuk mengajari temannya, dan memperoleh ilmu yang baru dengan belajar qiraat dan tahsin.

Di pondok pesantren Al – Ijtihad ini hanya membahas tentang kitab bidayatul hidayah. Hal ini di sebabkan rata – rata belum mampu menulis pegon, sehingga harus diajari dari dasar dulu. Agar mereka bisa menulis, sebelum di terapkan untuk memaknai kitab gundul.

Adanya bimbingan belajar dipandu oleh guru mapel. Di Pondok Al- Ijtihad kalau tidak diadakan kegiatan bimbingan belajar mereka akan acuh dengan tugas yang di berikan, itu disebabkan karena mereka malas belajar, makanya perlu adanya pembinaan khusus, agar mereka terbiasa belajar.

Di pondok pesantren Al – Ijtihad kegiatan nderes dilakukan dengan berkelompok menghadap satu ustadz. Bagi yang sudah mahir membaca Al – qur'an mereka dapat murojaah dan setor hafalan, Karena pada dasarnya pondok Al – Ijtihad adalah hafalan Al- quran. Bagi yang belum mahir membaca Al- qur'an, mereka diajari oleh ustadz secara klasikal, kemudian disimak bacaannya satu persatu.

Di pondok pesantren Al – Ijtihad Mukhadloroh dilaksanakan seminggu sekali setiap malam kamis. Kegiatan ini dilakukan dengan cara ustadz memberikan materi pidato, kemudian santri mempraktekkan di hadapan teman-temannya dan masih sebatas pidato bahasa Indonesia.

Kegiatan Istighotsah dilaksanakan selapan hari sekali, dipandu oleh Kyai atau ustadz dari pondok pesantren lain, agar lebih khitmad. Seluruh peserta

diberi buku khusus istighotsah dan wirid, kemudian di baca bersama – sama di pandu oleh Kyainya. Sedangkan kegiatan Dzibaan dilaksanakan sebulan sekali dengan anjang sana kerumah – rumah warga. Santri di beri kitab barjanji, kemudian dibaca bergantian dengan memperbanyak sholawat kepada Rosululloh Muhammad SAW.

IV. PEMBAHASAN

Adapun bentuk pembinaan moral siswa melalui program pondok pesantren di MTs Jam'iyatul 'Ulum adalah sebagai berikut :

1. Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah merupakan kegiatan wajib seluruh santri. Di pondok Al – Ijtihad, ketika kegiatan sholat berjamaah harus di sediakan buku absen karena kadang mereka tidak ikut sholat. Sholat berjamaah akan menumbuhkan sikap para siswa untuk disiplin waktu, mengetahui adanya persamaan derajat antar sesama manusia. Menurut Charles Scafer yang dimaksud dengan disiplin adalah ruang yang mencakup setiap penyajian, bimbingan, atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa (Charles Scafer, 1987 : 3).

2. Kegiatan Taman Pendidikan AL-qur'an

Kegiatan TPA ini tidak hanya mengajari santri untuk belajar membaca , tetapi bagi para santri yang sudah mahir membaca Al-qur'an mereka diberi kesempatan memperoleh ilmu yang baru dengan belajar qiraat dan tahsin. Dari kegiatan ini karakter yang dapat diterapkan oleh para santri adalah relegius, rasa ingin tahu dan jujur.

3. Madrasah Diniyah



Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan ilmu pengetahuan dengan membahas kitab-kitab gundul yang diberi makna dengan huruf pegon. Kitab yang dibahas hanya kitab *bidayatul hidayah* dengan makna pegon.

Sebagaimana pendapat dari Mangunhardjana bahwa pembinaan kecakapan ini merupakan pembinaan yang diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki dan mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya. (Mangunhardjana, 1986 : 22)

4. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan kegiatan santri belajar pelajaran sekolah formal. Kegiatan ini dilaksanakan agar santri mempunyai rasa tanggung jawab yang besar atas tugas yang diberikan, mereka belajar mandiri untuk mengerjakan tugas – tugasnya. Karena kalau tidak diadakan kegiatan bimbingan belajar mereka akan acuh dengan pekerjaan rumahnya.

5. Sholat Tahajjud

Menurut M. Fauzi Rahman dalam bukunya *"Shalat for Character building"* menyebutkan bahwa pendidikan akhlak berperan sebagai sarana dalam pembentukan karakter dan akhlak menjadi lebih baik melalui kegiatan shalat dan hal tersebut terbentuk melalui rukun – rukun dalam shalat yang harus dikerjakan. ((M. Fauzi Rahman, 2007 : 54). Shalat merupakan kegiatan harian sebagai sarana pembentuk kepribadian manusia yang bercirikan disiplin, taat waktu, bekerja keras, cinta kebersihan senantiasa berkata baik, membentuk

pribadi Allohu akbar. (Sentot Haryanto, 2005 : 91).

Jadi dengan shalat tahajjud, akan lebih membuat santri menjadi terbukti baik akhlaknya. Apalagi di Pondok Pesantren Al-Ijtihad, ketika dibangun sholat tahajjud, harus disiram air agar mereka bisa bangun, ada yang melarikan diri dari pondok, hal ini disebabkan karena lokasi pondok yang masih terbuka , belum ada pintu gerbangnya.

6. Nderes

Nderes adalah kegiatan membaca Al-qur'an dengan disimak antar teman dan di pandu oleh ustadz. Bagi mereka yang sudah mahir membaca Al – qur'an mereka dapat murojaah dan setor hafalan, Karena pada dasarnya pondok Al – Ijtihad adalah hafalan Al- quran. Tetapi di pondok pesantren lain kegiatan ini dilaksanakan dengan cara berkelompok ngaji bersama – sama dengan metode sorogan. Kegiatan ini sebagai pembentuk karakter relegius dan mandiri.

1. Mukhadloroh

Menurut M Dawam Rahardjo pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan pesantren tidak hanya mengembangkan penyiaran agama saja tetapi juga mengajarkan ilmu – ilmu umum. (Zamarkasyari Dhofier, 1994 : 18).

Di pondok pesantren Al – Ijtihad Mukhadloroh dilaksanakan seminggu sekali setiap malam kamis. Kegiatan ini dilakukan dengan cara ustadz memberikan materi pidato, kemudian santri mempraktekkan di hadapan teman – temannya dan masih sebatas pidato



bahasa Indonesia. Hal ini diharapkan agar siswa mampu menjadi siswa yang pemberani menyampaikan kebenaran di depan orang banyak.

7. Membahas kitab Fiqh

Kegiatan ini merupakan kegiatan membahas kitab tentang tata cara beribadah yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Rosululloh SAW sebagaimana terdapat dalam al qur'an dan as-sunah. Jadi dalam hal ini penerapan dari ajaran kitab fiqh ini dapat menanamkan pendidikan akhlak santri. Sebagaimana pendapat dari Hery Nur Aly *"dalam menanamkan pendidikan akhlak, Islam selalu mempertalikan pengetahuan dengan keutamaan, menekankan praktik serta penerapan"*. (Hery Nur Aly, 2000 : 172). Hal ini bertujuan untuk pembinaan kepribadian santri, yaitu pembinaan yang ditekankan pada pengembangan kepribadian. Pembinaan ini berguna untuk membantu para peserta agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar. ((Mangunhardjana, 1986 : 23). Kegiatan ini dapat membentuk karakter relegius dan tagwa..

8. Dzibaan dan Istighotsah bersama warga.

Menurut Abidin Yusuf : *"fungsi pembinaan menjadikan seseorang sadar akan peran dirinya sebagai insan yang berguna dalam kehidupannya adalah orang yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan dirinya*

sendiri dan lingkungannya". (Abidin Yusuf, 2009 : 13).

Kegiatan Dzibaan dan Istighotsah ini dilaksanakan selapan hari sekali, dipandu oleh Kyai atau ustadz dari pondok pesantren lain, agar lebih khidmad. Seluruh peserta diberi buku khusus istighotsah dan wirid, kemudian di baca bersama – sama di pandu oleh Kyainya. Sedangkan kegiatan Dzibaan dilaksanakan dengan anjang sana kerumah – rumah warga. Santri di beri kitab barjanji, kemudian dibaca bergantian dan memperbanyak sholawat kepada Rosululloh Muhammad SAW.

Karena di pondok pesantren Al-Ijtihad masjidnya masih bersama – sama dengan warga sekitar, makanya dalam kegiatannya masih melibatkan warga sekitar. Kegiatan ini dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama.

II. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan

Adapun faktor pendukung pembinaan moral siswa MTs Jam'iyatul 'Ulum melalui program Pondok Pesantren adalah :

1. Lingkungan yang kondusif

Yaitu lingkungan yang dapat memberikan dorongan atau motivasi serta rangsangan kepada siswa untuk melakukan hal – hal yang baik. Selain masyarakatnya yang religius, keluarga dalem rata – rata lulusan pondok pesantren yang dasarnya hafalan Al –



Qur'an. Lingkungan keluarga dan sekolah yang agamis serta masyarakat sekitar yang selalu aktif melakukan kegiatan keagamaan. Dalam kaitannya dengan perkembangan moral anak, keluarga dan sekolah harus bekerja sama dalam kemitraan untuk mengembangkan sepenuhnya potensi siswa. Ketika seorang anak pergi sekolah ia memperoleh nilai – nilai, sikap dan pengetahuan yang baru harus diperkuat oleh keluarga. (Elida Prayitno, 1992 : 21).

2. Sarana dan Prasarana

Sebagai institusi pendidikan, pondok pesantren di Indonesia harus memiliki landasan yang jelas secara yuridis. Hal ini memiliki implikasi terhadap akreditasi sebuah lembaga tersebut, akreditasi tersebut terkait dengan pengakuan alumni pondok pesantren itu sendiri. Pada awal-awal tumbuh dan berkembangnya pondok pesantren, akreditasi sudah cukup bila kyai memberikan "ijazah" terhadap santri. Tuntutan zaman menghendaki perubahan dan akreditasi dalam bentuk lain, oleh sebab itu pondok pesantren harus mempunyai legalitas. Seperti institusi lain, pondok pesantren harus memiliki landasan yuridis formal yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, khususnya bab II pasal 2 dan 3. (Menteri Pendidikan Nasional, UU RI No 20, 2003 : 5)

3. Sumber Daya Manusianya yang Responsif

Sebagaimana tercantum dalam Undang Undang RI NO 20 Tahun 2003: "bahwa pendidikan Nasional bertujuan

mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai budi pekerti yang luhur, mandiri dan berkepribadian yang mantap, kesehatan rohani dan jasmani, ketrampilan dan pengetahuan, dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk berbangsa dan bernasyarakat".

Dalam hal ini respon dari para pendidik lembaga mTs Jam'iyatul 'Ulum dan Yayasan yang selalu sangat berpengaruh untuk kemajuan pendidikan di lembaga. Hal –hal yang bersifat positif, terutama tentang program pondok pesantren sebagai pembinaan terhadap moral siswa. Sehingga dengan program tersebut menjadikan siswa mempunyai rasa tanggung jawab untuk berbangsa dan bermasyarakat sesuai dengan UU RI NO.20 Thun 2003.

4. Kyai dan Dewan Asatid

Kyai adalah orang yang mempunyai pondok pesantren, sekaligus sebagai panutan para santri di pondok. Adapun dewan asatid disini adalah guru yang mengajar di Pondok pesantren Al – Ijtihad. Dewan asatid dan pengasuh pondok di Al - Ijtihad masih sebatas keluarga dalam dan warga sekitar. Mungkin dengan mengambil ustadz dari luar, maka semangat santri akan lebih baik..

Sebagaimana telah dijelaskan tujuan khusus dari pondok pesantren yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh para kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Serta tujuan umumnya



yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang Sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalannya. (M. Arifin, 1995 : 248)

5. Adanya Kerja sama dan bantuan

Kerja sama disini merupakan kerjasama antara pihak lembaga sebagai sekolah formal dan pihak yayasan yang menyediakan fasilitas pondok pesantren tersebut. Sedangkan bantuan dari luar disini adalah bantuan dari donatur-donatur dan dari Kementrian Agama yang digunakan untuk kesejahteraan santri dan pembangunan Aula.

Adapun faktor penghambatnya antara lain :

1. Tidak adanya niat untuk mondok

Siswa ikut program pondok karena diwajibkan oleh sekolah. Jadi bukan karena niat ikhlas dari hati. Tidak seperti di kebanyakan sekolah yang menyediakan fasilitas pondok, mereka berbondong – bondong ingin mondok niat yang tulus dan ikhlas akan menghasilkan hasil yang maksimal. Hal ini terjadi karena siswa memang belum terbiasa pisah dengan orang tuanya. masih banyak yang *'mbok mboken"*.

2. Kurangnya dukungan dari Wali siswa

Dukungan dari orang tua sangat penting, tetapi pada kenyataannya banyak dari orang tua yang belum siap berpisah dengan anaknya. Mereka belum paham betul bahwa ilmu agama akan dapat menolong mereka kelak di akherat. Moral anak sangat penting untuk kelanjutan hidup siswa dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut hasil penelitian, orang tua siswa MTs Jam'iyatul 'Ulum banyak yang ekonominya menengah ke bawah, sehingga dengan anaknya berada di pondok mereka khawatir harus mengeluarkan biaya yang banyak, dan tidak ada yang membantu mencari pakan ternak di rumah. Mereka tidak peduli dengan akhlak (moral) anaknya, mereka lebih mementingkan pekerjaan, karena menurut mereka sekolah itu hanya untuk mendapat ijazah.

3. Adanya iuran wajib tiap bulan

Siswa MTs Jam'iyatul 'Ulum banyak berasal dari keluarga yang kurang mampu dan kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Mereka masuk ke sekolah itu saja karena adanya program seragam dan buku gratis, sehingga kalau harus ada iuran wajib yang dibebankan setiap bulan mereka sangat keber. Menurut penelitian orang tua siswa MTs Jam'iyatul 'Ulum rata – rata pekerjaan mereka adalah buruh tani yang hanya cukup untuk makan sehari – hari. Mereka merasa terbebani kalau setiap bulan harus membayar iuran. Walaupun itu untuk biaya makan sehari 3x, selain itu para santri tidak dibebani biaya apapun.

Oleh karena itu lembaga mengumpulkan para wali untuk mendapatkan pengarahan tentang pentingnya pembinaan moral untuk para siswa. Karena moral seseorang itu dapat terbentuk dari kebiasaan dan lingkungan yang baik. Sebagaiman menurut Amin Abdulah bahwa moral sebagai aturan aturan normatif yang berlaku dalam masyarakat tertentu,(M. Amin Abdulah, 2002 : 147). Mereka dikatakan bermoral jika mereka mempunyai akhlak yang baik



menurut aturan yang ada dalam masyarakat tertentu.

4. Pengaruh pergaulan di luar sekolah (Teman sebaya)

Lingkungan memang maembawa pengaruh besar terhadap moral setiap anak,, lingkungan sekitar yang kadang berlawanan dengan norma –norma dapat membawa pengaruh negatif bagi perkembangan pola pikir anak. Apalagi teman sebaya, jika mereka tidak patuh terhadap teman sebayanya ,mereka takut ditinggalkan. Orang tua harus selalu mengontrol dan mengawasi, mengecek siapa temannya. Sehingga ketika orang tua tahu teman anaknya perbuatannya tidak baik, segera melarang anaknya untuk bergaul dengan mereka daripada akhirnya sampai terpengaruh pada perilaku tidak baik temannya.

5. Media massa

Siswa MTs Jam'iyatul 'Ulum rata – rata sudah kecanduan game online. Hal ini disebabkan adanya internet masuk desa dan adanya warnet yang menyediakan fasilitas game. Selain itu adanya pengaruh negatif dari perkembangan teknologi informasi, seperti : TV, VCD, Internet yang selalu menyuguhkan tayangan – tayangan yang tidak berlandaskan nilai nilai moral. Media masa menyajikan berbagai bidang informasi yang menjadi alat komunikasi, pendidikan dan hiburan. Jika dicermati antara pendidikan dan hiburan lebih banyak hiburannya yang kurang memperhatikan nilai – nilai moral edukatif. Media hiburan hanya mengedepankan estetika tanpa mengindahkan etika. Anak belum bisa menyeleksi tontonan yang bermoral, ia menganggap bahwa tontonan yang di

tampilkan di televisi itu semua baik. (Elida Prayitno, 1992 : 21)

V. KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Bentuk pembinaan moral siswa melalui program pondok pesantren di MTs Jam'iyatul 'Ulum Demangan, Setonorejo, Kras, Kediri sudah terlaksana melalui kegiatan – kegiatan seperti sholat berjamaah yang dapat membentuk pribadi disiplin,TPA dan MADIN yang dapat membentuk karakter yang relegius dan berkepribadian yang baik, kegiatan Bimbel yang menjadikan siswa rajin belajar, sholat tahajud sebagai wujud religius dan aklak yang baik, muhadhoroh yang merupakan skill siswa untuk berani berhadapan dengan orang banyak,dan percaya diri, membahas kitab fiqh sebagai wujud kepedulian akan ibadah yang benar, dzibaan dan istighotsah sebagai wujud kecintaannya terhadap sang kholik (Alloh SWT) dan RasulNYA serta pentingnya hidup bermasyarakat. Dari program pondok pesantren tersebut membuat siswa lebih bisa terkontrol dalam belajar dan beribadah. Mereka pun tidak pernah melanggar peraturan – peraturan yang ada di Madrasah.



2. Faktor pendukung dan penghambat dari program tersebut adalah sebagai berikut.

Adapun faktor pendukungnya adalah:

- a. Lingkungan yang kondusif
- b. Lingkungan sekolah yang agamis serta masyarakat sekitar yang selalu aktif kegiatan keagamaan.
- c. Sarana dan Prasarana yang sudah memadai.
- d. Sumber Daya Manusianya yang responsif baik dari lembaga maupun masyarakat.
- e. Kyai dan Dewan Asatid
Kyai dan dewan asatid sebagai panutan dari para siswa yang mondok.
- f. Adanya Bantuan dari luar, baik dari donatur maupun Kementerian Agama.
- g. Adanya Kerja sama antara pihak lembaga sebagai sekolah formal dan pihak yayasan yang menyediakan fasilitas pondok pesantren tersebut serta dengan wali siswa dan warga sekitar.
- h. Adanya dukungan dari orang tua siswa.

Adapun faktor penghambatnya antara lain:

- a. Tidak Adanya Niat dari Para Siswa untuk mondok.
- b. Kurangnya dukungan dari sebagian wali siswa.
- c. Adanya pergantian pemimpin di pondok, walau cuma sekali.

- d. Adanya iuran wajib tiap bulan untuk membantu penyediaan makanan para santri di pondok.
- e. Pengaruh pergaulan di luar sekolah (Teman Sebaya)
- f. Pengaruh negatif Media Massa

REFERENSI

- Abidin Yusuf, 2009, *Guru dan Pembelajaran Bermutu*, Bandung, Rifki
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta : LP3ES, cet 2
- Elida Prayitno, 1992. *Psikologi Perkembangan*. Padang : UNP
- Hery Noer Aly. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta : Friska Agung Insani
- M. Amin Abdullah, 2002 *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Penerj.. Hamzah, Bandung: Mizan
- M. Arifin, 1995, *Kafita Selektta Pendidikan islam (Islam dan Umum)*, Jakarta, BumiAksara
- Mangun hardjana, A. M. 1986. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, Kanisius, yogyakarta
- Menteri Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003*, tentang SISDIKNAS, Jakarta: Sinar Grafika

